

## BAB VI

### PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam proses penyelesaian produksi Karya Tugas Akhir dengan judul “Eksplorasi Teknik Videografi Untuk Menciptakan Kedalaman Gambar Pada Program Cerita Boneka Bonki Episode Peta Petunjuk”, adalah sebagai berikut :

Menciptakan kedalaman gambar pada teknik videografi agar tidak terkesan datar (*flat*) maka dengan eksplorasi antara ruang, manusia dan boneka yang disatukan ke dalam ukuran sebuah *frame* di mana sudut pandang manusia sebagai objek lebih besar dari pada bonekanya itu sendiri, maka diperlukan suatu pengaturan teknik videografi yang sedemikian rupa agar terbentuk suatu gambar yang ideal dengan pemanfaatan *angle* kamera, komposisinya, *shoot size*, *setting* dan penataan cahaya.

*Angle* kamera merupakan sudut pandang pemirsa, lensa kamera adalah merupakan mata pemirsa. Pemilihan sudut pandang kamera yang tepat akan mempertinggi visualisasi yang dinamis juga pertimbangan komposisi dalam bingkai yang dinamis dilakukan untuk menentukan jenis shot, jenis lensa (lensa normal, *tele*, lensa sudut lebar atau *zoom*) serta bukaan diafragma.

Penempatan sudut pandang objek dalam pembingkai akan lebih fokus atau tajam dibandingkan subjek lain, maka akan tercipta suatu kedalaman pada gambar (*depth of field*) yang akan direkam. *Depth of field* ini dipengaruhi oleh besar ukuran fokus lensa ( sudut pengambilan gambar ) dan diafragma ( iris ) yang digunakan lensa tersebut.

Mengingat keterbatasan ruang gerak objek, pada saat proses pengambilan gambar di dalam ruangan *indoor* dan *outdoor*. *Angle* kamera menggunakan *straight angle* di mana penempatan arah pandang yang khusus ditujukan kepada pemirsa anak yaitu jarak pandang normal agar terkesan lebih akrab lagi dengan objek dan

subjek yang ditontonnya. Shot yang dibangun banyak menggunakan *medium shoot*, *medium close up* dan *close up*. Penentuan komposisi segi tiga membantu pengelompokan objek manusia dan bonekanya, memudahkan di dalam pengelompokan beberapa objek ke dalam kesatuan shot. Karena sudut boneka serta *setting* tidak terlalu lebar maka banyak menggunakan lensa *tele*.

Sedangkan penataan cahaya yang intensitas cahayanya diatur disesuaikan dengan objek dan subjeknya sehingga timbul kedalaman gambar di mana sudut objeknya terangnya lebih dominan dibandingkan subjeknya. Penggunaan diafragma disesuaikan dengan pencahayaan yang ada di ruangan *outdoor* maupun *indoor*.

Penataan *angle* kamera, komposisi, gerakan objek dan subjek, serta pencahayaan yang tepat dapat menghasilkan kedalaman gambar yang mampu menarik perhatian pemirsa.

Kegiatan produksi dan pasca produksi bisa berjalan lancar karena kegiatan ini menggunakan *Standart Operation Procedure* (SOP) yang baku seperti *story board* dan *shooting script* sejak mulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Pada tahapan pra produksi berlangsung, waktu banyak tersita untuk menyiapkan konsep, persiapan boneka dan *setting* propertinya, di samping itu diskusi dengan sutradara, untuk pendalaman dan penyatuan visi serta misi sesuai naskah cerita yang ada.

Pada saat proses produksi berlangsung, di luar perencanaan telah terjadi proses pengembangan ide yang berasal dari masukan-masukan dari kerabat kerja lainnya, namun tetap memperhatikan pada ide awal sesuai naskah cerita.

Pada proses produksi, hasil tampilan gambar menjadi tanggungjawab sepenuhnya bagi penata kamera, namun penentu akhir dari setiap keputusan adalah sutradara.

Kerja tim berarti harus siap mempercayakan sesuatu pada orang lain sesuai bidangnya, meski tidak selamanya sesuai dengan yang diinginkan, sehingga diperlukan penyatuan kompromi untuk mendukung keberhasilan sebuah karya *audio*

*visual*. Kesibukan dan kesempatan bagi kerabat kerja pendukung, kompromi waktu sangat diperlukan untuk menepati jadwal produksi.

## **2. Saran**

Sebuah produksi *audio visual* merupakan hasil dari kerja tim, sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal, disarankan agar diciptakan kerjasama yang baik dari semua pihak terutama seluruh kerabat kerja pendukung produksi.

Proses pra produksi merupakan penentu keberhasilan sebuah karya, agar produksi dapat berjalan dengan baik dan lancar maka tahapan pra produksi perlu disiapkan secara baik dan rinci. Seorang penata kamera disarankan untuk dapat memahami segala sesuatu yang tidak hanya terkait dengan teknik produksi tetapi juga memahami manajemen produksinya.

Produk akhir karya *audio visual* yang berkualitas, sebaiknya perlu dilakukan dengan riset secara lebih mendalam dari berbagai segi. Baik materi cerita, pemirsa yang akan menjadi sasaran, lokasi, perlengkapan dan kerabat kerja pendukungnya.

Berdasarkan pengalaman yang telah dilalui selama masa pra, produksi dan pasca produksi dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan teori yang luas, jam terbang (pengalaman *shooting*) akan sangat dibutuhkan untuk mengasah kepekaan seorang penata kamera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boggs, Joseph M. 1966. *The Art Of Watching Film*. Jakarta : Yayasan Citra.
- Fahmi A, Alatas. 1997. *Bersama Televisi Merenda Wajah Bangsa*. Jakarta : Yayasan Pengkajian Komunikasi Masa Depan (YPKMD).
- Faruk. 1996. *Film dan Video Sebagai Media Ekspresi dan Komunikasi, makalah Seminar dan Workshop Film dan Video Production*. Yogyakarta.
- Heriyanto. 2006. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta : Diklat Ahli Multi Media (MMTC).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta : Balai Pustaka.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single dan Multi Camera*. Grasindo. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mangunhardjana, A Margija. 1976. *Mengenal Film*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- Mascelli A.S.C., Joseph V. 1987. *The Five C'S of Cinematography*. Jakarta : Yayasan Citra.
- Pank, Bob. 2002. *The Digital Fact Book*. Quantel R & D For Their Co-Operation And Many Contributions, Quantel.
- Sadely, Hasan. 1989. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta.

Subroto, Darwanto, Sastro. 1992. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta  
Duta Wacana University Press.

\_\_\_\_\_. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*.  
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar Dasar Apresiasi Film* , PT. Gramedia Widia  
Sarana Indonesia, Jakarta.

Sutisno, P.C.S. 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan  
Video*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

Vale, Eugene. 1994. *Teknik Screen dan Penulisan Naskah Televisi*.  
Yogyakarta : MMTC.

Veven, Wardhana SP. 2001. *Televisi dan Prasangka Budaya Massa*. Jakarta :  
PT. Media Lintas Inti Nusantara, untuk Institut Studi Arus Informasi.  
Jakarta,

Wibowo, Fred. 1997. *Dasar - Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta :  
PT. Grasindo.

Daftar Sumber On Line :

Artikel di <http://www.Chanel4.com/film-JhonMathienson-DirektorOfPhotografi4.htm>. Akses 5 Maret 2007. pukul 00.15 WIB.

Artikel di <http://www.butte-college.com/radio-tvprogram/PrinciplesofVideoCamerasandPictureComposition.htm>. Akses 17 Maret 2007. pukul 00.30 WIB.

Artikel di <http://www.WikipediaIndonesia.com>. Akses 2 Agustus 2007, pukul  
00.12 WIB.